

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya Sastra adalah karya fiksi yang di dalamnya ada luapan emosi manusia yang bisa berbentuk prosa, ataupun puisi. Wellek dan Warren (1990; 14-15) menyatakan bahwa sastra adalah karya imajinatif yang mempunyai berbagai bentuk dan selalu berubah. Sastra juga mempunyai fungsi untuk mengajak, mempengaruhi serta mengubah perilaku pembacanya.

Salah satu karya sastra yang termasuk prosa adalah novel. Novel menurut KBBI adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Pada perkembangannya, di zaman sekarang ini novel tidak hanya terdiri atas tulisan tulisan tanpa ada visualisasi, melainkan juga dipenuhi dengan beberapa ilustrasi gambar yang mempermudah pembaca dalam memahami isi novel tersebut. Jenis novel tersebut adalah *light novel* yang menurut Enomoto Aki (2008:8), *light novel* adalah sejenis novel ringan yang mudah dibaca dan ditargetkan untuk pembaca muda dengan disertai ilustrasi bergaya *anime* atau *manga*.

Salah satu penulis *light novel* yang cukup terkenal ialah Yonezawa Honobu (米澤穂信) yang lahir pada tahun 1978 di prefektur Gifu, Jepang. Beliau telah aktif menjadi seorang penulis sejak tahun 2001 dengan karyanya yang berjudul *Hyouka* atau dalam bahasa inggris disebut dengan *Cold Dessert*. Beliau merupakan

salah satu penulis yang menjadikan genre misteri sebagai bagian dari karya sastranya. *Hyouka* adalah salah satu karya sastra Yonezawa Honobu yang didalamnya mengandung unsur misteri namun diikuti dengan unsur kehidupan remaja sekolah. Novel *Hyouka* ini jugalah yang membuat Honobu Yonezawa mendapatkan gelar kehormatan dalam ajang *Kadokawa School Novel Prize*

Novel ini menceritakan kehidupan sehari-hari seorang remaja laki-laki bernama Oreki Houtarou. Dia adalah murid baru di SMA Kamiyama. Tidak seperti remaja pada umumnya, Oreki adalah seorang yang lebih senang menyendiri ataupun tidak tertarik untuk bergabung dengan sebuah organisasi ataupun klub dikarenakan baginya hal seperti itu hanyalah 'membuang energi'. Namun, itu semua berubah ketika kakaknya Oreki Houtarou yaitu Oreki Tomoe meminta Oreki untuk masuk ke dalam klub sastra klasik. Dia sebenarnya tidak tertarik dengan klub manapun, tapi karena ini adalah permintaan kakaknya, akhirnya Oreki menyetujuinya. Selain Oreki, ternyata sudah ada orang lain yang mendaftarkan diri menjadi anggota klub sastra klasik. Namanya Chitanda Eru. Warna kehidupan Oreki yang awalnya berwarna abu-abu, tidak peduli dengan sekitar, dan terlihat stagnan sedikit demi sedikit berubah dengan mengikuti kegiatan di klub sastra klasik dan juga kehadiran Chitanda Eru, teman lamanya Fukube Satoshi, dan Ibara Mayaka. Bersama mereka, Oreki membantu memecahkan misteri misteri yang ada di sekitar sekolah Kamiyama, mulai dari masa lalu paman Chitanda Eru, sampai hal-hal yang terjadi di sekitar para siswa-siswi SMA Kamiyama.

Semua jenis karya sastra, baik itu berupa cerpen ataupun novel (termasuk didalamnya *light novel*) memiliki unsur unsur pembangun yang saling terkait dan membangun keseluruhan jalan cerita dari prosa tersebut. Unsur pembangun tersebut

dikenal dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik secara langsung berperan dalam membangun keseluruhan cerita dimana unsur-unsur tersebut adalah peristiwa, cerita penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2007:23).

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang paling vital di dalam sebuah karya sastra. Tanpa tokoh cerita di dalam karya fiksi tidak dapat tersampaikan secara maksimal karena tokoh merupakan unsur yang merepresentasikan atau yang dikenai kejadian dalam cerita sehingga tokoh dan pengembangannya menjadi sangat vital bersama dengan unsur intrinsik lainnya.

Light Novel Hyouka berfokus pada kehidupan sehari-hari Oreki Houtarou dalam menjalani masa sekolahnya di SMA Kamiyama. Ditemani Fukube Satoshi yang merupakan teman sedari SMP, Oreki yang baru saja masuk sebagai murid baru di SMA Kamiyama dihadapkan pada pilihan yang dia tidak suka, yaitu masuk klub. Atas perintah dari kakaknya, Oreki Tomoe. Dia mendaftarkan diri ke klub sastra klasik yang merupakan klub dimana kakaknya pernah menjadi anggota klub tersebut. Semua kejadian yang awalnya hanya untuk mengikuti perintah dari kakaknya akan menjadi sebuah perubahan besar yang akan dihadapi oleh Oreki terhadap kehidupannya.

Peneliti tertarik meneliti tokoh utama Oreki Houtarou dalam *light novel Hyouka* karena cerita yang ada di dalamnya sangat berpusat pada perspektif dari Oreki itu sendiri dengan bagaimana dia berinteraksi dengan teman-temannya, bagaimana dia menghadapi kesehariannya, bagaimana dia memecahkan satu persatu misteri yang ada di dalam SMA Kamiyama, semuanya diambil dari sudut

pandang Oreki. Dibalik sifatnya yang tidak mau basa-basi, hanya ingin fokus pada hal hal yang dianggapnya penting dan kurang suka bersosialisasi, pertemuan dengan Chitanda di dalam klub sastra klasik dan memecahkan misteri yang ada di SMA Kamiyama akan mengubah jalan hidupnya. Karenanya peneliti mengambil judul “Tokoh Oreki Houtarou dalam *Light Novel Hyouka* Karya Yonezawa Honobu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai, maka dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur intrinsik yang ada di dalam *light novel* Hyouka?
2. Bagaimana hubungan unsur intrinsik tokoh dalam membangun cerita dalam *light novel Hyouka*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari Tokoh Oreki Houtarou dalam *light novel Hyouka* adalah :

1. Menjelaskan unsur intrinsik yang ada dalam *light novel Hyouka*.
2. Mendeskripsikan sikap tokoh Oreki Houtarou dalam *Light Novel Hyouka*

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti maupun masyarakat umum mengenai sastra dan kebudayaan Jepang.
2. Mampu menerapkan teori sastra yang telah dipelajari ke dalam suatu analisis karya sastra.
3. Menjadikan bahan acuan selanjutnya dalam mencari bahan ataupun teori yang akan dipakai oleh peneliti selanjutnya.
4. Menumbuhkan minat masyarakat terhadap karya sastra, terutama karya sastra Jepang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian atau kajian pada *light novel Hyouka* maupun karya sastra yang dikarang oleh Honobu Yonezawa berupa kajian unsur intrinsik maupun diluar kajian lainnya sampai saat ini masih minim, tetapi ada beberapa kajian penelitian yang berhubungan dengan teori yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya :

Rhoma Afdal Putra (2005) dalam skripsinya yang berjudul "*Tokoh Totto-Chan Dalam Madogiwa Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Struktural*" yang berasal dari Universitas Andalas. Penelitian ini berfokus pada tokoh utama yaitu Totto-chan mengenai sikap, dampak dari sikap tersebut dan tokoh lainnya yang mempengaruhi sikap Totto-chan yang dianalisis melalui unsur intrinsik yang ada di dalam novel *Madogiwa Totto-Chan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sikap Totto-chan setelah masuk dalam sekolah Tomoe Gakuen menjadi lebih baik. Sosok

yang mempengaruhi kepribadian *Totto-chan* adalah sosok Mama dan Kepala Sekolah.

Penelitian skripsi Arini Ambarwati (2014) dengan judul *Aizuchi oleh Dansei dan Josei Dalam Anime Hyouka Episode 1-5 Karya Yasuhiro Takemoto* yang berasal dari universitas Brawijaya. Penelitian ini berfokus terhadap *Aizuchi* atau respon balik terhadap lawan bicara dimana dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat fungsi *aizuchi* di dalam anime tersebut dengan gender penuturnya 107 penutur pria dan 84 penutur wanita.

Penelitian skripsi Fatih Hikam Al Hawarismi (2013) dengan judul “*Analisis Proses Alih Wacana Dari Light Novel Ke Anime Gate : Jietai Kanochi Nite Kaku Tatakaeri*” yang berasal dari universitas diponegoro mengkaji tentang alih wahana dari karya sastra tulisan menjadi perfilman dalam bentuk animasi. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme, alih wahana dan proses ekranisasi dalam memahami unsur unsur intrinsik yang ada dalam *light novel Gate: jietai kanochi nite kaku tatakaeri* ke dalam anime dengan judul yang sama. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah telah terjadi perubahan yang terjadi antara struktur pembangun novel dengan adanya penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada bagian-bagian alur dan latar.

Penelitian Novy Hanna Yusuf (2013) dengan skripsinya yang berjudul “*Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen Koroshiya Desunoyo Karya Hoshi Shinichi*” yang berasal dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini berfokus pada hubungan unsur intrinsik dalam membangun keseluruhan cerita dan adanya

pengaruh unsur ekstrinsik yang membantu memberi penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah analisis struktural dapat dijadikan pijakan untuk menganalisis berbagai permasalahan dalam karya sastra itu sendiri.

1.5 Landasan Teori

Strukturalisme berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *struktura* yang berarti : bentuk atau bangunan {Ratna, 2006:88}. Strukturalisme berfokus pada analisis kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto, 1986:13). Unsur-unsur tersebut adalah unsur yang secara langsung membangun cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik tersebut diantaranya tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2007:23). Menganalisis struktur di dalam karya sastra tidak hanya saja mendeskripsikan setiap unsur pembangun yang ada di dalam karya tersebut, tetapi juga memaparkan hubungan antar-unsur didalamnya dan mengerti apa tujuan dan makna secara keseluruhan dari fiksi tersebut.

Tokoh merupakan salah satu unsur penting yang kehadirannya dalam karya sastra mudah dipahami. Tokoh diciptakan sebagai penggerak cerita dan berfungsi sebagai pemberi ide gagasan karya yang dapat dimengerti dengan jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007:166). Tokoh dalam suatu karya sastra dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung dari sudut pandang dan tinjauan. Diantaranya :

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Tokoh terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita fiksi yang bersangkutan dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku ataupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangatlah menentukan perkembangan plot dan juga perkembangan tokoh lainnya bahkan jikalau tokoh utama tidak memiliki peran aktif yang tidak terlalu banyak di dalam fiksi, jika semua runtutan kejadian dan perspektif yang ada di dalam fiksi tersebut mengarah pada tokoh tersebut, tetap dapat dianggap sebagai tokoh utama di dalam karya fiksi tersebut. Tokoh utama dalam suatu fiksi bisa saja lebih dari satu meskipun akan ada tokoh yang sangat diutamakan dengan yang tidak terlalu dipentingkan namun selalu mempengaruhi keseluruhan cerita dan juga tokoh utama tersebut.

Tokoh tambahan adalah tokoh tokoh yang ditambahkan di dalam cerita yang tidak dipentingkan, pemunculannya sedikit di dalam cerita dan kehadirannya hanya akan ada jika berkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

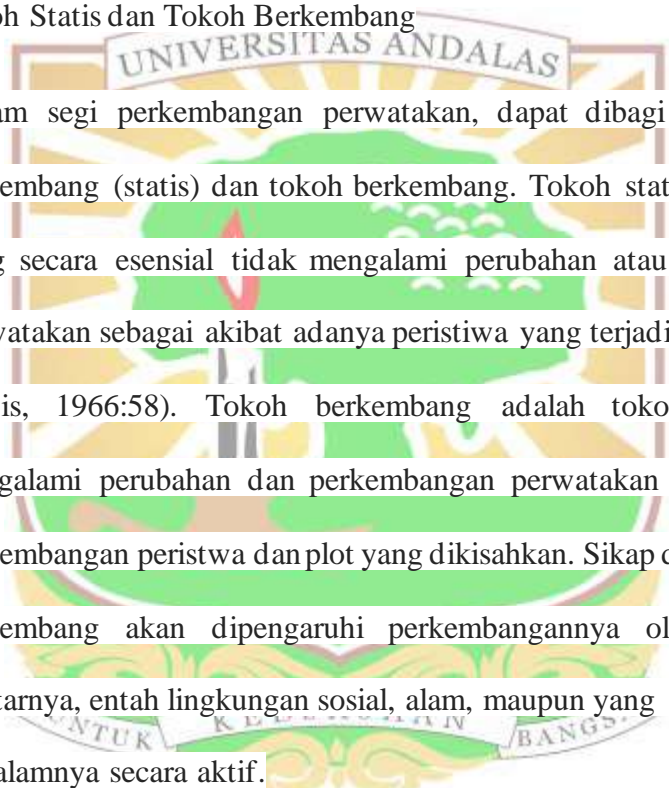
Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam pengembangan plot, dapat dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi-yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*- tokoh yang merupakan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 19:59). Tokoh antagonis ialah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun tokoh antagonis merupakan salah satu penyebab dari konflik di dalam cerita, konflik yang ada di dalam cerita tidak selalu disebabkan oleh tokoh tersebut. Ada juga faktor lain yang menyebabkan konflik dalam suatu cerita. Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai antagonis (*antagonistic force*) (Alterbend & Lewis, 19:59).

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dari segi perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Perwatakan pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat dibandingkan tokoh sederhana karena tokoh bulat menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya di samping memiliki berbagai kemungkinan

sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1981:20-21). Tokoh sederhana dan tokoh bulat memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda dimana yang membedakannya bukan bersifat pengontraskan atau berkebalikan, melainkan lebih bersifat penggradasian kompleksitas watak yang dimiliki.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

The image contains a large, semi-transparent watermark of the Universitas Andalas logo. The logo features a central green shield with a red and white emblem, surrounded by a yellow and green border. Above the shield is a banner with the text 'UNIVERSITAS ANDALAS' and below it is another banner with the motto 'BANTU KEMERDEKAAN BANGSA'.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan cerminan tokoh dengan kehidupan dunia nyata, dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, 196:60). Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi

cerita itu sendiri. Ia dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan.

Penokohan merupakan penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan ataupun karakter dan karakterisasi merupakan sifat dan sikap yang ditafsirkan oleh pembaca dalam memahami penokohan di dalam karya sastra. Penokohan adalah lukisan gambaran tentang seseorang di dalam sebuah cerita (Jones, 1968:33). Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut (Stanton, 1965:17)

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Definisi di atas menggambarkan bahwa penokohan suatu tokoh memiliki arti yang luas dan bukan hanya sekedar tokoh dan perwatakan, melainkan juga menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan sang tokoh dengan unsur lainnya dalam memberi arti kepada sang tokoh tersebut yang dilakukan oleh pembaca. Penokohan sekaligus mengarah pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita dimana memiliki dua aspek, yaitu aspek isi (tokoh, watak dan segala emosi yang dikandungnya) dan bentuk yang merupakan teknik perwujudan dari sang tokoh dalam karya fiksi dengan begitu, penokohan memiliki dua aspek yang membentuknya di dalam karya fiksi.

Alur atau plot merupakan peristiwa yang ada dalam cerita dimana bersifat kompleks dan berhubungan sebab akibat. Alur memiliki kaidah kaidah yang harus diikuti dalam menyusun alur dalam sebuah cerita. Alur berdasarkan urutan waktu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alur lurus (progrsif), alur sorot balik (regresif) dan campuran (Kenny, 1966:14).

Latar atau *setting*, disebut juga sebagai landas tumpu, yang mengarah pada tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa latar mengarah pada tempat,waktu dan lingkungan sosial yang masing-masing memiliki definisi tersendiri. Diantaranya :

1. Latar tempat yang mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat dapat berupa nama, inisial atau lokasi tertentu tanpa perlu menyebutkan detail tempatnya secara jelas (Nurgiyantoro, 2007:227).
2. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut (Nurgiyantoro, 2007:230).
3. Latar lingkungan sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang ada dalam karya fiksi tersebut. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:233).

Sudut pandang menurut Abrams dalam Nurgiyantoro menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (1981:142).

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur yang semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142). Tema adalah makna pokok yang didukung oleh cerita itu sendiri, sehingga tema biasanya tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Penafsiran tema dapat dilakukan dengan pemahaman dari cerita secara keseluruhan atau dengan adanya kalimat atau alinea tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema itu sendiri.

Unsur-unsur intrinsik yang ada dalam suatu karya sastra dalam membangun karya sastra itu sendiri memiliki masing-masing keterkaitan, diantaranya :

1. Penokohan

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur lainnya. Penokohan dan sudut pandang termasuk dua unsur yang sangat berkaitan erat. Pengarang mau tidak mau harus telah memutuskan untuk memilih sudut pandang tertentu. Ia harus mengambil sikap sikap naratif, antara megemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang tokohnya, atau oleh seorang narator yang di luar cerita itu sendiri (Genette, 1980:244).

2. Latar

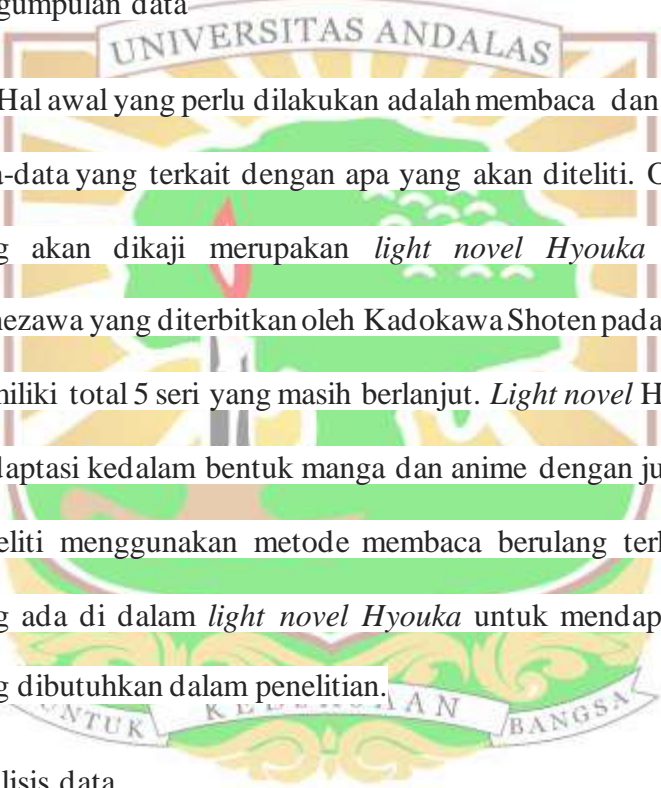
Unsur latar yang ada dalam sebuah karya sastra, akan sangat berpengaruh terhadap unsur fiksi yang lain, terutama tokoh. Latar akan membentuk penokohan dan alur yang ada dalam cerita dengan membangun unsur tersebut yang sesuai dengan latar yang akan digunakan. Penokohan dan latar memiliki hubungan yang timbal balik, dimana sifat latar akan mempengaruhi sifat tokoh. Sifat seorang tokoh dalam karya fiksi akan dibentuk oleh keadaan latarnya, baik itu secara latar tempat, sosial maupun waktu. Sebaliknya, sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh bisa mencerminkan dari mana dia berasal, yang berarti akan mencerminkan latar. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar dan kurang meyakinkan (Nurgiyantoro, 2007:226).

Latar tempat dengan penokohan akan mempengaruhi tokoh dalam bertindak ataupun bersikap di dalam latar tempat tertentu yang ada di dalam karya fiksi tersebut. Sedangkan latar waktu menjelaskan bagaimana interaksi tokoh dengan situasi yang ada sehingga menciptakan situasi yang sesuai atau mendekati dengan keadaan di suatu masa tertentu. Sedangkan Latar sosial akan mempengaruhi watak, tingkah laku, pemikiran dan bagaimana sang tokoh berbicara dengan tokoh lainnya dan menjelaskan kedudukan mereka dengan tokoh lainnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004 : 46). Sumber data yang digunakan berupa karya sastra *light novel Hyouka*. Adapun langkah-langkah penelitian dengan metode kualitatif sebagai berikut :

1. Pengumpulan data



Hal awal yang perlu dilakukan adalah membaca dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan apa yang akan diteliti. Objek penelitian yang akan dikaji merupakan *light novel Hyouka* karya Honobu Yonezawa yang diterbitkan oleh Kadokawa Shoten pada tahun 2001 dan memiliki total 5 seri yang masih berlanjut. *Light novel Hyouka* ini sudah diadaptasi ke dalam bentuk manga dan anime dengan judul yang sama. Peneliti menggunakan metode membaca berulang terhadap isi cerita yang ada di dalam *light novel Hyouka* untuk mendapatkan data data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Analisis data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme. Strukturalisme digunakan untuk menganalisis karya sastra secara keseluruhan melalui pemahaman akan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, latar, alur/plot, dan tema. Unsur intrinsik yang ada di dalam *light novel Hyouka* lalu dikaji satu persatu mengikuti kaidah teori dan selanjutnya membahas akan hubungan antar unsur

intrinsik dalam membangun kelesuruhan cerita yang ada di dalam *light novel*.

3. Hasil analisis data

Setelah dianalisis, data disimpulkan ke dalam bentuk deskriptif berupa kesimpulan dari analisis objek penelitian *light novel Hyouka*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode atau teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Berisi mengenai pembahasan unsur intrinsik dan analisis Tokoh Oreki Houtarou dalam *light novel Hyouka*.

Bab III Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

